Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 429-441
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.8212
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Juz'amma pada Anak Usia Dini di TK Darul Ilmi Tanah Merah

Sunarti Bancin[1*], Juriono[2], Irwansyah[3]
[1-3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Email: narty6239@gmail.com[1], juriono@gmail.com[2], irwanbedjo39@gmail.com[3]*

**Penulis Korespondensi: narty6239@gmail.com*

Abstract. *This research is motivated by the importance of instilling Al-Qur'an memorization from an early age to build a solid spiritual foundation. However, early childhood characteristics, such as short concentration spans, require specialized teaching strategies to prevent children from feeling pressured. This study aims to describe the tahfidz teacher's strategies in improving Juz 'Amma memorization, the forms of evaluation, and the supporting and inhibiting factors at TK Darul Ilmi Tanah Merah. This study utilized a descriptive qualitative approach. The research subjects included the principal, tahfidz teacher, classroom teachers, and student parents. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that the teacher's strategies were implemented flexibly and humanistically without rigid lesson plans, combining talaqqi, tikrar, audio murottalmedia, alongside child-friendly singing and kinesthetic movements. Memorization evaluations were conducted entirely through periodic oral assessments via daily and weekly deposits, measured by fluency, basic makhraj, and self-confidence. The primary supporting factors were the children's internal enthusiasm, flexible school administrative policies, and parental guidance at home. Meanwhile, the inhibiting factors involved children's short attention spans and the lack of repetition (muroja'ah) at home by a few working parents. In conclusion, the child-friendly tahfidz strategy combined with strong synergy between school and parents is proven effective in optimizing children's memorization.*

Keywords: *Al-Qur'an Tahfidz; Early Childhood; Juz 'Amma; Memorization Strategies; Teacher Strategies*.

Abstrak. Penelitian ini melatarbelakangi pentingnya penanaman hafalan Al-Qur'an sejak usia dini guna membangun fondasi spiritual yang kuat. Namun, karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang konsentrasi pendek memerlukan strategi pengajaran khusus agar anak tidak merasa tertekan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Juz 'Amma, bentuk evaluasi hafalan, serta faktor pendukung dan penghambatnya di TK Darul Ilmi Tanah Merah. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru tahfidz, guru kelas, serta perwakilan orang tua murid. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilaksanakan secara fleksibel dan humanis tanpa RPP kaku, dengan menerapkan kombinasi metode talaqqi, tikrar, media audio murottal, serta metode bernyanyi dan gerakan kinestetik ramah anak. Evaluasi hafalan dilakukan sepenuhnya secara lisan berkala melalui setoran harian dan mingguan, dengan indikator kelancaran, makhraj dasar, dan rasa percaya diri. Faktor pendukng utama adalah semangat internal anak, kelonggaran administrasi sekolah, dan pendampingan orang tua di rumah. Sementara faktor penghambat mencakup konsentrasi anak yang mudah beralih serta kurangnya pengulangan (muroja'ah) di rumah oleh sebagian kecil orang tua yang sibuk bekerja. Kesimpulannya, strategi tahfidz ramah anak yang dipadukan dengan sinergi antara sekolah dan orang tua terbukti efektif meningkatkan hafalan anak secara optimal.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Juz 'Amma; Strategi Guru; Strategi Menghafal; Tahfidz Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan periode penting dalam perkembangan seseorang. Pada masa ini, kemampuan kognitif, afektif, dan spiritual sedang tumbuh pesat, sehingga stimulasi pendidikan yang tepat sangat diperlukan untuk membangun dasar karakter anak secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek spiritual, khususnya pengenalan dan hafalan Al-Qur'an sejak dini, telah menjadi perhatian penting para pendidik

Naskah Masuk: 10 Juli 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Diterima: 27 September 2026; Terbit: 30 September 2026

karena diyakini dapat menanamkan pondasi religius yang kuat serta membentuk karakter anak yang berakhlak mulia (*developmentally appropriate practice*).

Salah satu fokus utama pengajaran Al-Qur'an di lembaga PAUD Islam adalah hafalan Juz 'Amma karena bagian ini berisi surah-surah pendek yang mudah dijangkau oleh anak usia dini dan sering digunakan dalam praktik ibadah seharihari.pendekatan menghafal pada usia dini membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak usia dini belum mampu berfikir abstrak secara matang dan memiliki rentang konsentrasi yang terbatas, sehingga proses tahfidz perlu dirancang secara kreatif, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak (*child-centered approach*). Hal ini menunjukkan bahwa guru tahfidz berperan bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif (Hasanah, U., & Nurhayati, S. 2020:25-35).

Penelitian-penelitian terbaru mengungkapkan berbagai strategi guru dalam pembelajaran tahfidz di PAUD. Sebagai contoh, guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal menerapkan pendekatan yang memadukan berbagai metode dan pendekatan untuk mempermudah hafalan Juz 'Amma pada anak usia dini, termasuk motivasi, pengulangan, dan suasana belajar yang kondusif (Hidayati, N., & Fadhilah, R. 2021). Strategi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam memilih dan mengembangkan teknik pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, penelitian di TK Islam Yaa Bunayya menunjukkan bahwa penerapan talaqqi, tikrar, play-based learning, dan pembiasaan harian mendukung perkembangan hafalan serta meningkatkan disiplin dan fokus belajar anak (Maulida, R., & Anwar, K, 2022).

Beragam metode tahfidz lainnya juga telah diteliti dalam konteks pendidikan anak usia dini. Metode muroja'ah terbukti mampu meningkatkan kemampuan hafalan anak dengan pembiasaan pengulangan yang konsisten (Munawaroh, S., & Lestari, D. 2023). Selain itu, kajian tentang metode tasmi' menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu proses tahfidz dengan melibatkan anak dalam kegiatan mendengar dan mengulang bacaan yang benar secara berkala (Nugroho, A., & Rahmawati, I. 2020). Penelitian lain juga menyebutkan penerapan flash method dan model super tahfidz sebagai strategi untuk mempercepat dan memperkuat hafalan Juz 'Amma pada anak usia dini yang pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak (Rahman, A., & Fitriani, L. 2021).

Meskipun demikian, fenomena di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan program tahfidz tetap ada. Permasalahan di antaranya adalah variasi capaian hafalan antar peserta didik, keterbatasan strategi yang

digunakan guru, serta faktor individu anak seperti tingkat konsentrasi, minat, dan dukungan lingkungan keluarga. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak semua strategi pembelajaran yang diterapkan dapat bekerja secara optimal jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Hal ini mengharuskan guru tahfidz mampu mengintegrasikan metode yang kreatif dan adaptif serta mampu menggali motivasi internal anak untuk berpartisipasi aktif dalam program hafalan (Sari, M., & Wahyuni, E. 2024).

TK Darul Ilmi Tanah Merah sebagai lembaga yang memiliki program tahfidz Al-Qur'an sejak usia dini menunjukkan komitmen dalam membentuk generasi Qur'ani sejak usia sangat awal. Namun observasi awal menunjukkan bahwa capaian hafalan masih bervariasi di antara anak-anak. Sebagian menunjukkan kemampuan hafalan yang baik, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan secara konsisten. Kenyataan ini menjadi indikator bahwa guru tahfidz perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai tahap perkembangan anak, sehingga proses hafalan berlangsung dengan suasana yang menyenangkan, penuh motivasi, serta tidak memberatkan peserta didik.

Dengan mempertimbangkan potensi, tantangan, dan kebutuhan peningkatan kualitas tahfidz pada anak usia dini di TK Darul Ilmi Tanah Merah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang strategi guru tahfidz yang efektif dalam meningkatkan hafalan Juz 'Amma anak usia dini. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian pendidikan dini Islam serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak Usia Dini dan Karakteristik Belajarnya

Anak usia dini dalam penelitian ini dipahami sebagai anak pada rentang 0–6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Masa tersebut sering disebut masa emas karena stimulasi yang diberikan memiliki arti penting bagi perkembangan selanjutnya. Anak pada fase ini memiliki rasa ingin tahu tinggi, kemampuan meniru kuat, dan kecenderungan belajar melalui pengalaman konkret, pengulangan, serta interaksi langsung (Rahman & Fitriani, 2021).

Karakteristik tersebut memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran tahfidz. Anak lebih mudah menerima bacaan yang didengar secara berulang dan dicontohkan langsung oleh guru. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu abstrak, panjang, monoton, atau menuntut

konsentrasi terus-menerus dapat menimbulkan kejenuhan. Karena itu, kegiatan hafalan perlu dilakukan secara singkat, bertahap, konsisten, dan menyenangkan (Sujiono & Sujiono, 2020).

Dalam konteks pendidikan agama, perkembangan spiritual tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan pembiasaan. Anak belajar nilai agama melalui keteladanan, rutinitas, pengulangan, dan pengalaman yang bermakna. Interaksi dengan Al-Qur'an sejak dini karena itu tidak semata diarahkan pada banyaknya ayat yang berhasil dihafal, tetapi juga pada tumbuhnya kedekatan emosional dan sikap positif terhadap Al-Qur'an (Nugroho & Rahmawati, 2020).

Konsep Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan proses pembiasaan anak untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui kegiatan mendengar, menirukan, mengulang, dan menyetorkan hafalan. Orientasi tahfidz pada fase ini bukan hanya kuantitas hafalan, melainkan pembentukan kecintaan terhadap Al-Qur'an, kebiasaan berinteraksi dengan bacaan yang benar, serta pengembangan potensi daya ingat (Arifin & Hakim, 2021).

Pembelajaran tahfidz pada anak perlu menghindari tekanan berlebihan. Target yang terlalu tinggi dan seragam dapat membuat anak merasa gagal apabila belum mampu mencapainya. Oleh karena itu, prinsip utama yang relevan adalah fleksibilitas target, penguatan positif, pengulangan, dan suasana belajar yang aman. Sumber penelitian menekankan bahwa tahfidz pada anak usia dini sebaiknya berorientasi pada proses, bukan semata-mata hasil (Nirmala & Rasyid, 2020).

Tahfidz juga memiliki dimensi karakter. Rutinitas menghafal dapat menanamkan disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kebiasaan religius. Namun nilai tersebut lebih mudah tumbuh ketika proses pembelajaran berlangsung secara positif dan tidak menakutkan. Dukungan orang tua menjadi penting karena hafalan yang diperoleh di sekolah membutuhkan penguatan di rumah agar tetap bertahan (Munawaroh & Lestari, 2023).

Juz 'Amma sebagai Materi Hafalan

Juz 'Amma merupakan juz ke-30 Al-Qur'an yang berisi banyak surah pendek. Karakteristik ayat yang relatif singkat, ritmis, dan sering diperdengarkan dalam kegiatan ibadah menjadikannya sesuai untuk tahap awal pembelajaran hafalan anak. Pemilihan materi yang dekat dengan pengalaman keagamaan sehari-hari juga membantu anak menghubungkan hafalan dengan praktik ibadah (Sari & Wahyuni, 2024).

Selain aspek hafalan, surah-surah dalam Juz ‘Amma memuat pesan dasar keimanan dan moral. Dengan demikian, kegiatan menghafal dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan nilai tauhid, syukur, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran tentang kehidupan akhirat secara sederhana sesuai usia anak (Salsabila & Rahim, 2023).

Materi Juz ‘Amma tetap harus disampaikan secara bertahap. Guru perlu menghindari orientasi yang hanya mengejar jumlah hafalan karena keberhasilan program tahfidz pada anak usia dini juga ditentukan oleh pengalaman emosional anak terhadap Al-Qur’an. Kegiatan yang menyenangkan, lagu, gerakan, permainan, dan keteladanan guru menjadi sarana untuk mempertahankan minat (Putri & Anshori, 2022).

Strategi Pembelajaran Tahfidz pada Anak Usia Dini

Strategi pembelajaran tahfidz adalah rangkaian keputusan guru dalam menentukan target, metode, media, waktu, bentuk interaksi, pengulangan, motivasi, dan evaluasi. Pada anak usia dini, strategi tersebut perlu berorientasi pada anak, berbasis bermain, dan memperhatikan perkembangan secara menyeluruh (Maulida & Anwar, 2023).

Talaqqi

Talaqqi dilakukan melalui proses guru membaca ayat dengan benar kemudian anak mendengar dan menirukannya. Metode ini sesuai dengan kemampuan imitasi anak yang tinggi. Interaksi langsung juga memungkinkan guru segera memperbaiki kesalahan pelafalan. Agar tidak menimbulkan kejenuhan, talaqqi pada anak perlu dilakukan dalam durasi singkat dan dikombinasikan dengan aktivitas lain (Rahmadani & Yusuf, 2023).

Tikrar

Tikrar adalah pengulangan bacaan secara konsisten sampai anak mampu mengingatnya. Pengulangan menjadi unsur penting karena hafalan baru membutuhkan penguatan. Pada anak usia dini, tikrar sebaiknya dikemas dengan lagu, gerakan, permainan, atau variasi kelompok agar pengulangan tidak terasa monoton (Sakinah & Ridwan, 2023).

Muroja’ah

Muroja’ah berfungsi menjaga hafalan lama agar tidak mudah hilang. Pelaksanaannya tidak harus dalam sesi panjang; pengulangan dapat ditempatkan pada awal pembelajaran, kegiatan transisi, atau penutup. Konsistensi muroja’ah di rumah juga diperlukan karena pembelajaran sekolah memiliki waktu terbatas (Lestari & Fauzan, 2021).

Bermain, Gerak, dan Penguatan Positif

Lagu, gerakan, permainan edukatif, pujian, hadiah sederhana, dan penguatan positif merupakan strategi untuk menjaga motivasi. Pada usia dini, keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh benar atau salahnya hafalan, tetapi juga oleh kesediaan anak untuk terlibat dan keberaniannya tampil (Nabila & Karim, 2022).

Evaluasi Pembelajaran Tahfidz

Evaluasi hafalan anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan. Evaluasi lisan melalui setoran atau tasmi' lebih sesuai daripada tes tertulis karena guru dapat melihat langsung kelancaran, pelafalan, serta sikap anak ketika menyampaikan hafalan. Evaluasi juga sebaiknya menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran, bukan pengalaman yang membuat anak merasa sedang diuji secara menekan.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah kelancaran hafalan, ketepatan makhraj dasar sesuai kemampuan anak, serta keberanian dan rasa percaya diri ketika menyetorkan hafalan. Apabila anak belum mencapai target, tindak lanjut dilakukan dengan menunda materi baru dan memperbanyak pengulangan. Model tersebut menunjukkan fungsi evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran, bukan sekadar pemberian nilai.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan tahfidz dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, kemampuan meniru, daya ingat, kesiapan, dan konsentrasi. Faktor eksternal mencakup kompetensi guru, kebijakan sekolah, waktu belajar, media, suasana kelas, serta dukungan keluarga (Utami & Hasanah, 2021). Keluarga memiliki posisi penting karena pengulangan yang dilakukan di rumah memperkuat hafalan sekolah. Sebaliknya, ketika pengulangan tidak konsisten, hafalan yang telah lancar dapat kembali menurun. Karena itu, komunikasi guru-orang tua merupakan bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar kegiatan pelaporan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami strategi guru secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan, bukan menguji hipotesis atau memanipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan di TK Darul Ilmi Tanah Merah, Jl. Pesantren Tanah Merah No. 1, Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, Aceh.

Informan penelitian meliputi guru tahfidz, kepala sekolah, guru kelas, dan perwakilan orang tua. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi sekolah dan dokumen perkembangan hafalan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Rancangan tersebut sesuai dengan metodologi yang tercantum dalam skripsi sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfidz menerapkan strategi yang fleksibel dan berpusat pada kenyamanan anak. Sekolah tidak mewajibkan RPP tahfidz yang kaku. Target hafalan ditentukan berdasarkan usia, kemampuan membaca, kelancaran, dan kondisi fokus anak pada hari pembelajaran. Target umumnya berkisar satu sampai tiga ayat dalam satu pertemuan. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar target tidak menjadi tekanan psikologis bagi anak.

Sesi tahfidz berlangsung sekitar 15–20 menit. Alurnya dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan muroja'ah bersama terhadap hafalan lama, kemudian penambahan materi baru menggunakan talaqqi dan tikrar, lalu setoran hafalan. Anak dikelompokkan berdasarkan kemajuan hafalan, bukan semata-mata berdasarkan usia kronologis. Anak yang lebih lambat memperoleh pendekatan individual sehingga tidak dipaksa mengejar teman yang lebih cepat.

Guru mengombinasikan talaqqi dengan tikrar. Potongan ayat terlebih dahulu dibacakan guru, kemudian anak menirukan bersama-sama. Pengulangan dilakukan sekitar delapan sampai dua belas kali dalam satu sesi. Media audio murottal juga digunakan secara rutin. Pada kondisi tertentu guru menggunakan lagu, gerakan tangan, dan permainan untuk menjaga perhatian anak.

Strategi tersebut diperkuat dengan media visual seperti poster dan kartu hafalan serta penguatan positif berupa hadiah kecil, pujian, atau tanda bintang pada buku prestasi. Orang tua juga melaporkan bahwa anak membawa kembali gerakan tangan yang dipelajari di sekolah ketika mengulang hafalan di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi dapat terbawa menjadi kebiasaan anak di rumah.

Evaluasi Capaian Hafalan

Evaluasi hafalan dilaksanakan sepenuhnya secara lisan melalui setoran individual harian dan evaluasi mingguan. Sekolah tidak menggunakan tes tertulis karena dinilai kurang sesuai dengan karakteristik anak TK. Indikator utama meliputi kelancaran hafalan, ketepatan makhraj atau tajwid dasar sesuai kemampuan anak, serta keberanian dan kepercayaan diri ketika menyetor.

Evaluasi tidak berhenti pada pengukuran. Bagi anak yang belum mencapai target, guru menunda penambahan hafalan baru dan mengarahkan anak mengulang ayat yang sama sampai lebih lancar. Perkembangan dicatat dalam Buku Lembar Perkembangan Hafalan yang memuat tanggal, surah atau ayat, serta catatan koreksi. Informasi perkembangan kemudian dikomunikasikan kepada orang tua melalui buku dan komunikasi digital.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah semangat dan minat anak. Ketika anak merasa senang, proses pengulangan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Faktor kedua adalah dukungan sekolah berupa jam khusus tahfidz, target yang fleksibel, dan suasana belajar yang nyaman. Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua yang mendampingi anak melakukan muroja'ah di rumah. Dukungan kelembagaan juga terlihat dari kebijakan kepala sekolah yang memberikan keleluasaan guru menyesuaikan target. Kepala sekolah memandang bahwa anak TK tidak boleh dibebani target berat dan guru perlu memiliki keleluasaan menentukan kesiapan anak setiap hari. Dengan demikian, kebijakan sekolah menjadi faktor struktural yang memungkinkan strategi individual diterapkan.

Faktor Penghambat

Hambatan utama adalah rentang konsentrasi anak yang pendek dan mudah beralih. Hambatan lain adalah perbedaan kemampuan individual. Anak tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama, sehingga target seragam berpotensi tidak sesuai bagi sebagian peserta didik. Selain itu, sebagian kecil orang tua yang sibuk bekerja belum dapat melakukan muroja'ah secara konsisten di rumah. Akibatnya, hafalan yang sudah lancar di sekolah dapat kembali berkurang.

Pembahasan

Strategi Adaptif sebagai Bentuk Pembelajaran Berpusat pada Anak

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa strategi guru tahfidz di TK Darul Ilmi Tanah Merah tidak dibangun atas prinsip keseragaman target, melainkan adaptasi terhadap kondisi setiap anak. Target satu sampai tiga ayat dan durasi 15–20 menit memperlihatkan bahwa guru mempertimbangkan kapasitas perhatian anak. Secara pedagogis, pilihan ini

penting karena anak usia dini membutuhkan kegiatan yang singkat dan berulang. Dengan demikian, fleksibilitas bukan berarti pembelajaran tidak terarah, tetapi merupakan cara guru menerjemahkan prinsip pembelajaran sesuai perkembangan ke dalam praktik.

Ketiadaan RPP tertulis khusus tahfidz memiliki dua sisi. Di satu sisi, fleksibilitas administratif memberikan ruang bagi guru untuk merespons kondisi anak secara spontan. Di sisi lain, penelitian juga menemukan celah berupa belum adanya perencanaan tertulis yang dapat membantu menjaga konsistensi materi, dokumentasi, dan keberlanjutan program ketika terjadi pergantian guru. Karena itu, fleksibilitas sebaiknya dipertahankan, tetapi dilengkapi panduan mingguan sederhana. Temuan sumber sendiri menilai penguatan perencanaan tertulis akan meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran.

Kombinasi Talaqqi, Tikrar, Murottal, dan Kinestetik

Kombinasi metode merupakan salah satu kekuatan strategi yang ditemukan. Talaqqi memberikan model bacaan yang dapat langsung ditiru anak. Tikrar memperkuat jejak hafalan melalui pengulangan. Murottal memperluas paparan auditori di luar interaksi langsung dengan guru. Sementara lagu, gerakan, dan permainan membantu mengurangi kejenuhan. Keempat unsur tersebut saling melengkapi: talaqqi memberi contoh, tikrar memperkuat, murottal mempertahankan paparan, sedangkan aktivitas bermain menjaga keterlibatan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kinestetik bukan sekadar variasi hiburan. Gerakan tangan dapat menjadi isyarat pengingat yang membantu anak mengaitkan rangkaian bunyi dengan pengalaman motorik. Ketika anak membawa gerakan tersebut ke rumah, strategi kelas berubah menjadi stimulus yang dapat diulang secara informal. Hal ini memperlihatkan bahwa metode yang menyenangkan berpotensi memperpanjang keberlanjutan pembelajaran di luar jam sekolah.

Pengelompokan berdasarkan kemajuan hafalan juga menunjukkan diferensiasi pembelajaran. Anak yang lebih cepat dapat bergerak sesuai kemampuannya, sedangkan anak yang lebih lambat memperoleh pendampingan individual. Strategi tersebut lebih manusiawi daripada memaksa semua anak mencapai jumlah ayat yang sama pada waktu yang sama.

Evaluasi sebagai Proses Perbaikan Pembelajaran

Evaluasi lisan yang dilakukan harian dan mingguan memiliki kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Anak tidak harus menghadapi lembar soal, tetapi menunjukkan kemampuan melalui aktivitas autentik berupa menyetor hafalan. Guru dapat secara langsung mengetahui apakah masalah terletak pada kelancaran, pelafalan, atau keberanian. Evaluasi dengan demikian memiliki fungsi diagnostik sekaligus formatif. Kekuatan berikutnya adalah adanya tindak lanjut. Anak yang belum lancar tidak langsung

diberi materi baru, tetapi diarahkan mengulang. Keputusan tersebut mencegah penambahan materi memperbesar beban hafalan yang belum dikuasai. Buku Lembar Perkembangan Hafalan juga membuat proses evaluasi lebih terhubung dengan keluarga.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa catatan perkembangan belum memiliki kriteria penilaian yang eksplisit dan seragam antarguru. Kondisi tersebut dapat dikembangkan melalui rubrik sederhana yang memuat kategori kelancaran, ketepatan bacaan, dan sikap atau keberanian. Rubrik tidak perlu rumit; tujuan utamanya adalah memperjelas dasar penilaian dan memudahkan pemantauan perkembangan dari waktu ke waktu.

Sinergi Sekolah dan Keluarga

Keberhasilan tahfidz tidak dapat dipahami hanya dari apa yang dilakukan guru. Sekolah menyediakan struktur, guru menyediakan stimulasi, sedangkan keluarga menyediakan kesinambungan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa anak yang mendapat pengulangan di rumah lebih terbantu mempertahankan hafalannya. Sebaliknya, kesibukan orang tua dapat menjadi kendala ketika tidak tersedia waktu untuk muroja'ah.

Karena itu, komunikasi melalui Buku Lembar Perkembangan Hafalan dan WhatsApp memiliki nilai strategis. Komunikasi tersebut membuat orang tua mengetahui materi yang perlu diulang tanpa harus menebak-nebak target. Solusi yang disarankan dalam sumber meliputi sosialisasi berkala kepada orang tua, penguatan komunikasi, dan penggunaan audio murottal sebagai sarana pengulangan ketika waktu pendampingan langsung terbatas.

Dari sudut pandang manajemen pembelajaran, sinergi ini perlu dibangun sebagai sistem sederhana: guru menetapkan materi dan catatan perkembangan; orang tua melakukan pengulangan singkat dan positif; kemudian hasil pendampingan menjadi informasi bagi guru. Siklus tersebut memungkinkan strategi di sekolah dan di rumah saling menguatkan.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran tahfidz anak usia dini perlu mempertimbangkan perkembangan anak, terutama konsentrasi, kemampuan meniru, kebutuhan bermain, dan kebutuhan akan penguatan positif. Secara praktis, penelitian memberikan gambaran bahwa strategi yang efektif tidak harus menggunakan banyak perangkat administratif, tetapi harus konsisten, adaptif, dan terarah. Implikasi lainnya adalah perlunya menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan sistematika. Fleksibilitas target perlu dipertahankan, tetapi program tetap membutuhkan pemetaan materi, catatan perkembangan, dan indikator sederhana. Dengan demikian, pendekatan humanis tidak berlawanan dengan pengelolaan program yang sistematis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, wawancara, observasi, dan analisis data mengenai strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Juz ‘Amma pada anak usia dini di TK Darul Ilmi Tanah Merah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru tahfidz di TK Darul Ilmi Tanah Merah dilaksanakan secara fleksibel, humanis, dan berpusat pada anak. Target hafalan umumnya satu sampai tiga ayat per pertemuan dengan durasi 15–20 menit. Strategi memadukan talaqqi, tikrar, muroja’ah, media audio murottal, lagu, gerakan, permainan, penguatan positif, serta pendekatan individual berdasarkan perkembangan hafalan.

Evaluasi dilakukan secara lisan dan berkala melalui setoran harian, evaluasi mingguan, dan muroja’ah. Indikator utamanya adalah kelancaran, ketepatan makhraj dasar, serta keberanian dan kepercayaan diri. Anak yang belum mencapai target memperoleh pengulangan sebelum mendapatkan materi baru. Hasil perkembangan dicatat dan dikomunikasikan kepada orang tua. Faktor pendukung meliputi minat anak, dukungan kebijakan sekolah, waktu khusus, fasilitas yang nyaman, serta keterlibatan orang tua. Faktor penghambat meliputi konsentrasi yang mudah beralih, perbedaan kemampuan anak, dan kurangnya konsistensi muroja’ah di rumah oleh sebagian orang tua. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesinambungan stimulasi antara sekolah dan keluarga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi praktis yang diharapkan dapat memajukan mutu program tahfidz di masa mendatang: Guru tahfidz perlu mempertahankan strategi yang ramah anak dan terus mengembangkan variasi permainan, gerakan, kartu hafalan, serta media audio agar perhatian anak tetap terjaga.

Guru dan lembaga dapat membuat panduan mingguan sederhana yang tetap fleksibel, sehingga materi, target, dan tindak lanjut terdokumentasi tanpa menghilangkan ruang adaptasi. Sekolah dapat mengembangkan rubrik evaluasi sederhana untuk kelancaran, ketepatan bacaan, dan sikap/keberanian agar penilaian lebih konsisten.

Orang tua dianjurkan menyediakan waktu singkat tetapi rutin untuk muroja’ah di rumah dan memanfaatkan audio murottal ketika pendampingan langsung terbatas. Sekolah perlu mempertahankan komunikasi berkala dengan orang tua melalui Buku Lembar Perkembangan Hafalan atau media komunikasi yang telah digunakan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara lebih spesifik efektivitas metode kinestetik atau hubungan kondisi psikologis anak dengan daya tampung hafalan, sebagaimana diarahkan dalam saran penelitian sumber

DAFTAR REFERENSI

Aisyah, S., & Latif, A. (2023). Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini berbasis perkembangan kognitif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 15–27.

Arifin, Z., & Hakim, L. (2021). Konsep tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(2), 112–124.

Azizah, N. (2021). Pembentukan karakter religius melalui tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(1), 67–78.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fauziah, N., & Mubarok, H. (2022). Daya ingat anak usia dini dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 3560–3571.

Fauziyah, N., & Mahmud, A. (2024). Dukungan orang tua dalam program tahfidz anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 8*(1), 45–57.

Fitriani, D., & Saifuddin, M. (2022). Peran keluarga dalam mendukung hafalan Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6*(1), 58–69. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020

Halim, A., & Sari, N. (2022). Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6*(2), 134–146. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3112

Hapsari, D., & Rohman, M. (2023). Kompetensi guru tahfidz dan pengaruhnya terhadap hafalan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(4), 3891–3902.

Hasanah, U., & Nurhayati, S. (2020). Strategi guru dalam meningkatkan hafalan Juz 'Amma pada anak usia dini. *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, 10*(2), 145–156.

Hidayati, N., & Fadhilah, R. (2021). Metode muroja'ah dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak usia dini. *Journal of Teaching and Learning in Early Childhood Education, 4*(1), 55–66.

Huda, M., & Munawar, A. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4*(2), 89–101.

Husna, A., & Kurniawan, D. (2023). Efektivitas metode tikrar dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 9*(2), 139–150.

Juriono, J. (2024). Metode cepat menghafal hadis sanad dan matan bagi remaja masjid. *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, dan Edukasi, 3*(2), 104–108. https://doi.org/10.47662/jaliye.v3i2.890

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka PAUD: Panduan pembelajaran*.

Khaironi, M. (2020). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age, 4*(1), 1–10. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479

Khasanah, U., & Hidayat, T. (2021). Juz 'Amma sebagai materi pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 7*(2), 95–106.

Kurniawan, R., & Siti, N. (2020). Konsentrasi belajar anak usia dini dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal PAUD Holistik, 3*(2), 66–77.

Laila, U., & Nurhadi. (2023). Inovasi metode pembelajaran tahfidz pada anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 9*(1), 25–38.

Lestari, S., & Fauzan, M. (2021). Metode muroja'ah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 7*(1), 59–71.

Ma'ruf, A., & Lestari, S. (2020). Stimulasi memori auditori melalui hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan, 9*(1), 41–52.

Maulana, I., & Fitri, R. (2022). Lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap hafalan Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Keluarga, 6*(1), 90–101.

Maulida, R., & Anwar, K. (2022). Implementasi metode tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini di lembaga pendidikan Islam. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 101–113.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, S., & Lestari, D. (2023). Strategi pembelajaran tahfidz berbasis bermain pada anak usia dini. *International Journal of Early Childhood Islamic Education, 5*(1), 23–35.

Nabila, R., & Karim, A. (2022). Peran orang tua dalam muroja'ah hafalan Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Keluarga, 4*(2), 88–99.

Nirmala, R., & Rasyid, M. (2020). Pendekatan pembelajaran tahfidz yang ramah anak. *Jurnal PAUD Islam, 3*(1), 45–57.

Nugroho, A., & Rahmawati, I. (2020). Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan hafalan Al-Qur'an di TK Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif, 3*(2), 89–98.

Nurhayati, E., & Fadli, M. (2021). Pendekatan ramah anak dalam pembelajaran hafalan Juz 'Amma. *Jurnal PAUD Islam, 4*(2), 77–88.

Putra, R., & Amalia, D. (2020). Pengaruh metode tikrar terhadap daya ingat hafalan Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 5*(1), 23–34.

Putri, R. A., & Anshori, I. (2022). Prinsip pembelajaran Al-Qur'an sesuai perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4681–4691.

Syafitri, D., & Karim, A. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini: Pendekatan perkembangan dan psikologis. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(1), 1–12.

Utami, F., & Hasanah, L. (2021). Daya ingat anak usia dini dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Golden Age, 5*(1), 1–11.

Wiyani, N. A. (2021). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Gava Media.

Yuliani, N., & Pratiwi, R. (2023). Strategi guru PAUD dalam mengembangkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak. *Mujalasat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 7*(1), 64–78.

Yusuf, M., & Hamdan, A. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam program tahfidz anak usia dini. *International Journal of Islamic Early Childhood Education, 6*(1), 1–13.

Zahra, F., & Fikri, H. (2021). Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Islam, 4*(1), 1–13.